

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja seringkali menciptakan lingkungan yang lebih rumit dan bahkan mengancam dengan berbagai tindakan, termasuk perundungan atau mengajak teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku negatif. World Healty Organization (WHO) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode transisi yang penuh perubahan dan pertumbuhan bagi individu muda (Sejati & Suhita, 2023).

Menurut Santrock (dalam Yanizon, 2019) Saat remaja memasuki masa pubertas atau mendekati kedewasaan, mereka sangat sensitif dengan pengaruh dari luar yang sering kali membuat mereka terbawa arus lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut yang mengakibatkan remaja terbawa arus lingkungannya karena tidak cocok dengan keadaan sekitar yang kerap kali labil dengan melakukan perilaku yang maldatif.

Maka dari itu, posisi orang tua sangat krusial dalam meredam perilaku menyerang yang semakin meluas jika mereka lebih memahami berbagai akar penyebab tindakan ini. Perilaku menyerang berasal dari kata "agresi". Menyakiti atau menyebabkan kerugian bagi orang lain, baik melalui kekerasan fisik, kata-kata, atau tekanan mental merupakan contoh dari agresi yang dilakukan secara sengaja. Secara garis besar, perilaku Agresif pada remaja mencakup semua tindakan anak yang kasar, mencederai, baik terhadap orang lain maupun benda-benda tertentu sebagai cara untuk melampiaskan kemarahan dan mencapai tujuannya. Jadi, perilaku menyerang pada remaja tidak hanya meliputi tindakan fisik yang dapat mengakibatkan luka, tetapi juga meliputi perkataan yang menyakitkan dan melukai perasaan orang lain.

Fenomena perilaku agresif pada remaja umumnya banyak ditemukan pada siswa-siswi. Di kutip dari Memontum.com (2020). Tawuran pelajar SMKN 6 Kota Malang vs MAN Gondanglegi Kabupaten Malang, Sabtu (25/1/2020) pukul 15.30 terjadi tawuran antara pelajar SMKN 6 Kota Malang dan MAN Gondanglegi Kabupaten Malang di sekitar GOR Ken Arok, Kota Malang. Insiden ini mengakibatkan kerusakan pada beberapa sepeda motor, 10 helm, serta properti warung yang dihantam dengan kayu. Diduga, tawuran ini merupakan kelanjutan dari kekalahan SMKN 6 Kota Malang atas MAN Gondanglegi dalam pertandingan futsal yang diadakan di GOR Ken Arok pada Sabtu (18/1/2020) siang. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tindakan agresif menjadi penyebab utama dari 127 kasus kekerasan yang tercatat pada tahun 2019. Angka ini menunjukkan tingginya tingkat kekerasan yang dipicu oleh perilaku agresif.

Di kutip dari bacamalang.com (2024), diduga aksi tawuran ini berlangsung setelah pertandingan futsal ini selesai. Terungkap bahwa insiden tersebut terjadi pada jumat (15/11/2024) petang di Jalan Ikan Piranha, Kota Malang. Aksi tawuran ini berawal dari pertandingan futsal yang dilaksanakan di SMKN 5, yang akhir pertandingan futsal tersebut mengalami kekalahan dari tim SMKN 6. Dari kekalahan tersebut tim dari SMKN 6 tidak terima dengan hasil pertandingan yang tidak memuaskan. Beberapa siswa SMKN 6 yang dikabarkan provokator dengan mendekati pelajar SMKN 5 yang memicu kemarahan dan kemudian bentrok di tengah jalan.

Meningkatnya kasus remaja agresif sangat mengkhawatirkan. Padahal, mereka adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya penuh semangat dan harapan. Salah satu faktor yang pendorong dari perilaku agresif adalah kurangnya

belas kasih hingga diabaikannya remaja tersebut di lingkungan keluarga. Akibatnya, remaja kerap mencari perhatian dan pengakuan di kalangan teman sebaya.

Faktor pemicu timbulnya perilaku agresif pada remaja yaitu bermula dari dua faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal meliputi unsur: gangguan mental, frustrasi, pikiran yang belum matang dan intelegensi remaja, beserta emosional remaja yang terganggu. Sedangkan factor eksternal mencakup pandangan dari orangtua atau keluarga, pergaulan teman sebaya, keadaan lingkungan luar dan sitasi dari Kawasan sekolah (Myers, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenal oleh anak dari kecil. Ayah dan ibu merupakan tempat belajar pertama yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak melalui berbagai pola asuh. Salah satu pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini dikenal sebagai sikap yang cenderung tidak memberikan toleransi, bersifat memerintah, dan selalu ingin menguasai atau mendominasi anak.

Didukung pada hasil penelitian Warouw (2019) cara pengasuhan anak ternyata sangat berpengaruh pada perilaku agresif remaja. Ada tiga gaya pengasuhan yang umum, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara gaya pengasuhan dengan tingkat agresivitas remaja. Remaja yang dibesarkan dengan gaya otoriter atau permisif cenderung lebih sering menunjukkan perilaku agresif dibandingkan remaja yang dibesarkan dengan gaya demokratis. Dengan kata lain, remaja yang diberi kebebasan tanpa batasan atau yang selalu dikontrol ketat cenderung lebih sering berperilaku agresif. Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dengan

keseimbangan antara kebebasan dan aturan cenderung lebih jarang menunjukkan perilaku agresif.

Orang tua merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter seorang anak dan menentukan baik buruknya tingkah laku yang dimiliki anak tersebut. Perlakuan orang tua, baik secara fisik maupun mental, yang terwujud dalam ucapan, sikap, tingkah laku, dan tindakan mereka, mencerminkan gaya pengasuhan yang mereka terapkan pada anak. Menurut Mastuinda dan Suryana (2021) masa emas adalah periode kritis di mana anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Menurut Khoiroh dan Budyawati (2020) Perilaku seorang anak seringkali dianggap sebagai refleksi dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tuanya atau pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, para peneliti berfokus pada gaya pengasuhan otoriter sebagai faktor yang mungkin menjadi penyebab tingginya tingkat agresivitas pada remaja akhir. Dengan kata lain, peneliti menganggap bahwa cara orang tua mendidik anak secara otoriter dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada remaja. Affandi (2021) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang bersifat terlalu otoriter dapat menyebabkan anak bersikap agresif. Jika anak dididik dengan perilaku yang keras akan membuat anak tersebut memiliki sifat yang kasar terhadap sekitarnya.

Pola pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pengasuhan yang tidak tepat dapat menyebabkan anak bersikap agresif terhadap orang lain. Orang tua yang terlalu mengekang dapat menghambat kreativitas dan melemahkan kontrol diri anak, bahkan membuat mereka cenderung bertindak agresif terhadap lingkungannya. Fenomena ini sejalan dengan konsep mekanisme pertahanan diri (*displacement*) yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (dalam Feist & Feist, 2010). Menurut Silvie

(2023) Latar belakang pendidikan, lingkungan tempat tinggal, serta pola pengasuhan yang otoriter dari orang tua bisa mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi pada anak.

Pada penelitian sebelumnya, Salenus dan Soetjningsih (2022) telah menunjukkan adanya kaitan yang kuat dan searah antara gaya pengasuhan yang otoriter dan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMA. Semakin tinggi tingkat otoriterisme orang tua, semakin tinggi pula tingkat agresivitas anak. Gaya pengasuhan otoriter ini berkontribusi sebesar 53,8% terhadap perilaku agresif, sementara faktor lain turut mempengaruhi sebesar 46,2%. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Silvie dan Anis Ningsih (2023) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara pola pengasuhan otoriter dengan perilaku agresif pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan otoriter berkontribusi sebesar 68% terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di kecamatan Palas, Lampung Selatan.

Perilaku agresif yang semakin marak di kalangan remaja telah menimbulkan kekhawatiran mendalam di tengah masyarakat, khususnya para orang tua. Remaja, yang merupakan generasi penerus bangsa, sepatutnya berperan sebagai fondasi utama dalam mendorong kemajuan di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk membantu memahami pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja di Kota Malang. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih baik, maka kita dapat mengambil Langkah preventif dan korektif yang dapat mendukung perkembangan remaja yang lebih sehat secara psikologis, sosial, dan emosional. Hasil penelitian ini bermanfaat bukan hanya untuk individu remaja, tetapi juga keluarga, sekolah, dan

masyarakat secara keseluruhan dalam upaya menciptakan generasi muda yang lebih damai dan produktif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja, namun belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti fenomena ini secara lebih luas dalam pemilihan subjek pada remaja di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dalam penelitian pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja di Kota Malang.

Berdasarkan tinjauan awal terhadap permasalahan yang diangkat, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada remaja di Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka peluang bagi riset lebih lanjut, terutama yang berfokus pada pola pengasuhan otoriter dan perilaku agresif pada remaja, selain itu diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai perilaku agresif serta menambah wawasan dan informasi mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam.

B. Bagi mahasiswa

- a) Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang penyebab perilaku agresif.
- b) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.
- c) Memberikan solusi pada mahasiswa tentang penyebab perilaku agresif dan mengatasinya dengan pemahaman tentang pola asuh otoriter.